

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rangkaian analisis yang telah dilakukan terhadap lagu “Mendung Tanpo Udan” karya Kukuh Prasetya, baik dari sisi struktur musikologi maupun aspek semiotika Riffaterre, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Struktur Lagu "Mendung Tanpo Udan" Analisis terhadap aspek musikologi menunjukkan bahwa lagu ini memiliki kerangka bangunan yang kokoh dan proporsional sesuai kaidah musik populer modern. Struktur lagu ini tidak hanya sekadar rangkaian nada, melainkan sebuah arsitektur bunyi yang fungsional dalam mendukung narasi liriknya. Secara detail, lagu ini terdiri dari komponen: Intro, Verse I, Transisi, Verse II, Bridge, Chorus I, Interlude, Bridge, Chorus I, Chorus II, dan diakhiri dengan Outro.

Kukuh Prasetya menggunakan pola kalimat musik yang bersifat simetris, di mana terdapat hubungan timbal balik antara frase tanya (antecedent) dan frase jawab (consequent). Hal ini menciptakan kesan alur yang stabil dan mudah diingat oleh pendengar (catchy). Bagian coda menjadi poin krusial secara struktural karena menggunakan teknik repetisi pada lirik “aku kiri kowe kanan”. Secara musical, pengulangan ini berfungsi untuk mempertegas pesan finalitas atau ketetapan hati mengenai sebuah perpisahan. Keselarasan antara naik-turunnya melodi dengan pembagian segmen lagu menunjukkan bahwa karya ini disusun dengan pertimbangan estetika musik yang matang, sehingga mampu menyeimbangkan antara aspek komersial dan kualitas artistik.

Sistem Penanda dan Pemaknaan Semiotika Riffaterre Melalui kacamata semiotika Michael Riffaterre, lagu “Mendung Tanpo Udan” berhasil mengungkap kedalaman makna yang melampaui makna literal liriknya. Proses pemaknaan ini teridentifikasi melalui empat pilar utama: (1) Ketidaklangsungan Ekspresi: Lagu ini menggunakan penggantian arti melalui metafora cuaca. Frase “Mendung Tanpo Udan” adalah sebuah penyimpangan makna yang menggambarkan kondisi batin yang penuh dengan mendung (kesedihan/beban), namun tidak berakhir pada hujan (tangisan/kejelasan). Ini melambangkan sebuah luka yang tertahan dan kesedihan yang sunyi. (2) Matriks, Model, dan Varian: Matriks atau inti sari dari karya ini adalah “kegagalan rencana masa depan akibat realitas yang tidak sejalan”. Matriks ini termanifestasi dalam model berupa kontradiksi antara impian masa lalu dengan kenyataan pahit saat ini. Varian-variannya tersebar dalam lirik yang menggambarkan aktivitas keseharian yang dulunya dilakukan bersama namun kini harus dijalani sendiri-sendiri. (3) Hipogram Budaya: Lagu ini berakar kuat pada nilai-nilai kultural masyarakat Jawa. Terdapat hipogram tentang konsep idealisme rumah tangga (omah-omahan) dan etika perpisahan yang sopan. Alih-alih menggambarkan perpisahan dengan kemarahan besar, lagu ini justru menunjukkan sikap legowo (ikhlas). Hal ini mencerminkan karakteristik orang Jawa yang cenderung menghindari konflik terbuka dan memilih memendam rasa sakit demi menjaga harmoni. (4) Signifikasi Puitik: Makna akhir yang ditemukan adalah sebuah refleksi eksistensial mengenai takdir dan pilihan hidup. Lagu ini menegaskan bahwa perpisahan yang paling menyakitkan bukanlah perpisahan karena pengkhianatan, melainkan perpisahan karena perbedaan prinsip hidup yang

logis. Makna ini memberikan resonansi emosional yang kuat bagi pendengar karena menyentuh sisi kedewasaan dalam memandang sebuah kehilangan.

## B. Saran

Penelitian dapat diperluas dengan membandingkan lirik ini dengan karya-karya Kukuh Prasetya lainnya, atau dibandingkan dengan lagu berbahasa Jawa populer lain untuk melihat pola semiotik dalam musik Jawa modern. Penggunaan kata atau pengolahan kata pada lagu “Mendung Tanpo Udan” memperkuat cerita yang di sampaikan dan sangat terhubung dengan apa yang terjadi di lingungan Masyarakat.

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi kajian musik populer, kesusastraan lirik, dan studi budaya lokal. Kurikulum kajian musik dan sastra dapat memasukkan lagu-lagu daerah modern untuk menunjukkan bahwa teks sastra tidak hanya terdapat pada puisi klasik, tetapi juga dalam karya populer sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cevania, D., & Merrita, D. (2023). Signs through Songs: A Semiotic Analysis of Self-Confidence Lyrics. *E-LinguaTera*, 3(1), 201–214. <https://doi.org/10.31253/LT.V3I1.2113>
- Fadila, W., & Nisa, B. (2024). Unravelling Gender Inequality: A Semiotic Analysis of Taylor Swift's Song Lyrics. *Globish: An English-Indonesian Journal for English, Education, and Culture*, 13(2), 187–196. <https://doi.org/10.31000/GLOBISH.V13I2.11305>
- Faozata Adzkia, S. (2018). Analisis Bentuk Musik atas Kesenian Laras Madya dan Resistensinya dalam Budaya Jawa. *PROMUSIKA*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i1.2267>
- Fathimah, A. N., Liana, F., & Sari, A. K. (2023). Romantisasi Bias Gender Rumah Tangga Dalam Lagu “Mendung Tanpo Udan.” *Acta Diurna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 116–127. <https://doi.org/10.20884/1.ACTADIURNA.2023.19.1.7009>
- I Gede Dwi Setiadi. (2025). Semiotic Analysis of The Meaning in The Lyrics of The Song “Manusia Kuat” by Tulus. *PRAGMATICA : Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 26–30. <https://doi.org/10.60153/pragmatica.v3i1.150>
- Larasati, M. F. (2022). Semiotic Analisis of The Love Myself Message in The BTS Song Lyrics “Epiphany.” *Journal Communication Spectrum*, 12(1). <https://doi.org/10.36782/jcs.v12i1.2183>
- Leon Stein. (1979). *Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy-Bichard Music.
- Mandang, Y., Fikri, K., & Dopo, F. B. (2022). Analisis Unsur dan Bentuk Komposisi Musik Gong Gendang Sebagai Alat Musik Pengiring Tarian Caci di Wongko Kembo, Desa Golo Lijun, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(2), 226–238. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i2.465>
- Mustika, F., Hasar, N. F., & Antika, R. (2025). Santri dan Musik Jawa Populer (Studi Kasus di Komplek Mahasiswa Sunan Pandanaran). *Jurnal Al Nahyan*, 2(1), 39–47. <https://doi.org/10.58326/JAN.V2I1.300>
- Prawira Riandi, A. (2021, September 9). *Ndarboy Genk Jelaskan Arti dari Lagu Viral Mendung Tanpo Udan*.

<https://www.kompas.com/hype/read/2021/09/09/141345066/ndarboy-genk-jelaskan-arti-dari-lagu-viral-mendung-tanpo-udan>

Puspita Sari, R. (2021, September 7). *Ndarboy Genk Tak Menyangka Lagu Mendung Tanpo Udan Viral di TikTok*.  
[https://www.kompas.com/hype/read/2021/09/07/201750266/ndarboy-genk-tak-menyangka-lagu-mendung-tanpo-udan-viral-di-tiktok?lgn\\_method=google&google\\_btn=onetap&utm\\_source=chatgpt.com](https://www.kompas.com/hype/read/2021/09/07/201750266/ndarboy-genk-tak-menyangka-lagu-mendung-tanpo-udan-viral-di-tiktok?lgn_method=google&google_btn=onetap&utm_source=chatgpt.com)

Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. The Association of Amerocan University Presses.

Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Verlagsbuchhandlung, J. B. M. (1990). *Handbook of Semiotics*. Winfried Noth.

